

Hubungan Dukungan Sosial Orangtua Dan Religiusitas Dengan Perilaku Agresif

Wahyu Prayogo¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This research is intended to discover the relations between parental social support and religiosity and aggressive behavior of the students of SMPN 21 Samarinda, using the quantitative approach. The research populations are the seventh grade students in SMPN 21 Samarinda and the total amount is around 263 students. The samples used in this research are 158 teenagers chosen using simple random sampling method. The method of data collecting is using aggressive behavior scale, parental social support, religiosity with Likert scale model, and thus the collected data is analyzed using test for multiple linear regression analysis with the assistance of Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 20.0 program for Windows. The research shows: (1) there are some significant relations between parental social support and religiosity and aggressive behavior with F calculated value $> F$ table ($7.346 > 3.05$), Adjusted R square = 0.087 , and $p = 0.001 < 0.050$; (2) there are no relations between parental social support and aggressive behavior with beta value = -0.142 ; t calculated value = $-1.619 < t$ table = 1.975 and $p = 0.108 > 0.050$; (3) there are some significant relations with negative direction between religiosity and aggressive behavior with beta value = -0.199 ; t calculated value = $-2.173 > t$ table = 1.975 and $p = 0.024 < 0.050$.*

Keywords : *aggressive behavior, parental social support, religiosity*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial orang tua dan religiusitas dengan perilaku agresif pada siswa SMPN 21 Samarinda dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah siswa kelas VII di SMPN 21 Samarinda yang berjumlah sekitar 263 siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 158 remaja yang dipilih dengan menggunakan metode simple random sampling. Metode pengumpulan data menggunakan skala perilaku agresif, dukungan sosial orang tua, religiusitas dengan model skala likert, maka data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji analisis regresi linier berganda dengan bantuan program Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 20.0. Windows. Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dan religiusitas dengan perilaku agresif dengan nilai F hitung $> F$ tabel ($7,346 > 3,05$), Adjusted R square = $0,087$, dan $p = 0,001 < 0,050$; (2) tidak ada hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan perilaku agresif dengan nilai beta = $-0,142$; nilai t hitung = $-1,619 < t$ tabel = $1,975$ dan $p = 0,108 > 0,050$; (3) terdapat hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara religiusitas dan perilaku agresif dengan nilai beta = $-0,199$; nilai t hitung = $-2,173 > t$ tabel = $1,975$ dan $p = 0,024 < 0,050$.

Kata Kunci: perilaku agresif, dukungan sosial orang tua, religiusitas

¹ Email: wahyuprayogo02@gmail.com

PENDAHULUAN

Era modern seperti saat ini banyak di temukan pelanggaran nilai-nilai dan norma yang sebagian besar dilakukan oleh remaja masa kini seperti narkoba, pergaulan bebas, perilaku *bully* hingga perilaku agresif baik secara fisik maupun verbal. Perilaku agresif di kalangan remaja dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif atau naik turun. Perilaku agresif berdasarkan pendekatan belajar atau pendekatan perilaku (*behavioristic*) adalah perilaku menyakiti atau melukai seseorang. Baron & Donn (2005) mengartikan agresi merupakan sebuah tindakan yang diarahkan kepada tujuan menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari perlakuan semacam itu. Dalam penelitian *longitudinal* terhadap remaja, Elliott (dalam Tremblay & Cairns, 2000) menemukan bahwa terdapat peningkatan tindak kekerasan pada anak

laki-laki maupun perempuan pada usia 12 tahun sampai 17 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap perkembangannya, remaja tergolong rentan berperilaku agresif, terutama jika terdapat faktor resiko yang menyertainya. Hal yang sama diungkapkan oleh Krahe (2005) perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain baik secara verbal maupun non verbal.

Penelitian ini dilakukan di SMPN 21 Samarinda yang terletak di Jl. Tongkol No.16 RT. 02, Sungai Dama, Kec. Samarinda Ilir, Kalimantan Timur. Sebelumnya peneliti melakukan *screening* dan berikut adalah data perilaku agresif yang disebarakan kepada kelas kelas VII A, VII B, VII C, VII D, VII E, VII F, VII G, VII H dengan jumlah total 263 siswa diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Screening Perilaku Agresif Siswa-Siswi Kelas VII SMPN 21

Perilaku Agresif	Jumlah Siswa	Persentase
Mengejek	237	90.11%
Memaki	16	6.08%
Menampar	20	7.60%
Memukul	140	53.23%
Menendang	48	18.25%
Merusak Fasilitas Umum	15	5.70%
Mencuri	6	2.28%
Membolos	12	4.56%
Merokok	14	5.32%
Memalak	12	4.56%
Memukul dengan Kayu	5	1.90%
Melempar dengan Batu	8	3.04%
Mencubit	1	0.38%

Variable yang pertama yang diduga memiliki hubungan dengan perilaku agresif adalah dukungan sosial orang tua. Dukungan sosial menurut Taylor (2009) mendefinisikan dukungan sosial sebagai informasi dari orang lain yang dicintai atau memberikan perhatiannya, berharga, dan merupakan dari jaringan komunikasi serta saling memiliki kewajiban. Taylor menyatakan dukungan sosial bisa bersumber dari pasangan atau partner, anggota keluarga, kawan, kontak sosial dan masyarakat, teman sekelompok, komunitas religi dan teman kerja saat di tempat kerja.

Peran orang tua dibutuhkan agar anak dapat mengontrol emosi positif maupun negatif yang dimilikinya, seperti yang diutarakan oleh Thompson (dalam Santrock, 2006) orang tua adalah pihak yang dapat membantu anak-anak mengatur emosi mereka. Meskipun remaja masih bergantung kepada

orang tuanya akan tetapi intensitas ketergantungan tersebut telah berkurang dan remaja mulai mendekati diri dengan teman-teman yang sebaya dengan dirinya dan membentuk kelompok-kelompok hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Ali dan Asrori (2009) mengemukakan remaja seringkali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk geng. Kegiatan kumpul bersama yang dilakukan remaja biasanya menstimulasi adanya perilaku agresif baik verbal maupun non verbal.

Selanjutnya religiusitas merupakan variabel yang memiliki hubungan dengan perilaku agresif. Menurut Jalaluddin (2007) religi atau agama pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan yang semua itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri

seseorang atau sekelompok orang dalam hubungan dengan tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.

Individu yang memiliki religiusitas yang tinggi dapat mengontrol tingkah lakunya, dan dapat lebih baik membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang tidak baik. Religiusitas memberikan kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya (Desmita 2005). Menurut Willis (2012) faktor yang menyebabkan sikap agresif pada remaja salah satunya yaitu kurangnya dasar-dasar keimanan didalam diri remaja. Seseorang yang mengalami kemerosotan iman cenderung melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Stuart (2009) menambahkan religiusitas sering memberikan dasar harga diri dan identitas personal yang berakar dalam individu dan kepercayaan (iman) komunitas dan tradisi. Ini dapat menanamkan pada individu arti dari harapan hidup dan optimis sehingga meminimalisir koping maladaptive yang dapat memicu agresif baik fisik atau verbal.

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku Agresif

Baron dan Richarson (dalam Thalib, 2010) menegaskan bahwa perilaku agresif merupakan bentuk perilaku yang bertujuan melukai atau menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Perilaku agresif memberikan dampak buruk orang lain seperti yang diungkapkan oleh Buss & Perry (dalam Edun, 2011) yang mendefinisikan agresi sebagai respon yang memberikan rangsangan berbahaya bagi organisme lain. Buss & Perry (dalam Edun, 2011) beranggapan bahwa perilaku agresif dapat dibedakan menjadi empat jenis jika dilihat dari faktor yang ada di dalamnya, yaitu:

1. Agresi fisik

Agresi fisik adalah bentuk agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik. Misalnya menendang, memukul, menusuk, membakar hingga membunuh.

2. Agresi verbal

Agresi verbal adalah bentuk agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara verbal, yaitu menyakiti dengan menggunakan kata-kata. Misalnya mengumpat, memaki, dan membentak.

3. Kemarahan

Kemarahan adalah salah satu bentuk agresi yang sifatnya tersembunyi dalam perasaan seseorang terhadap orang lain, tetapi efeknya dapat terlihat dalam perbuatan yang menyakiti orang lain.

Misalnya muka marah, tidak membalas sapaan, mata melotot dan sebagainya.

4. Permusuhan

Permusuhan adalah sikap dan perasaan negatif terhadap seseorang yang muncul karena perasaan tertentu yang menunjukkan ketidaksenangan. Perasaan atau sikap permusuhan tersebut dapat muncul dalam perilaku yang menyakiti orang lain. Misalnya iri, dengki, cemburu, memfitnah dan sebagainya.

Dukungan Sosial

Taylor (2009) mendefinisikan dukungan sosial sebagai informasi dari orang lain yang dicintai atau memberikan perhatiannya, berharga, dan merupakan dari jaringan komunikasi serta saling memiliki kewajiban. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sarafino (2011) mendefinisikan dukungan sosial sebagai perasaan nyaman, penghargaan, perhatian atau bantuan yang diperoleh seseorang dari orang lain atau kelompok lain. Sarafino (2011) menjelaskan bahwa terdapat lima aspek dukungan sosial orangtua diantaranya adalah:

1. Dukungan emosional (*emotional support*)

Dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan emosional merupakan ekspresi dari afeksi, kepercayaan, perhatian, dan perasaan didengarkan. Kesiediaan untuk mendengarkan keluhan seseorang akan memberikan dampak positif sebagai sarana pelepasan emosi, mengurangi kecemasan, membuat individu merasa nyaman, tenteram, diperhatikan, serta dicintai saat menghadapi berbagai tekanan dalam hidup mereka.

2. Dukungan penghargaan (*esteem support*).

Dukungan penghargaan terjadi lewat ungkapan penghargaan yang positif untuk individu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif individu dengan individu lain, seperti misalnya perbandingan dengan orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya. Hal seperti ini dapat menambah penghargaan diri. Individu melalui interaksi dengan orang lain, akan dapat mengevaluasi dan mempertegas keyakinannya dengan membandingkan pendapat, sikap, keyakinan, dan perilaku orang lain. Jenis dukungan ini membantu individu merasa dirinya berharga, mampu, dan dihargai.

3. Dukungan instrumental (*instrumental support*). Dukungan instrumental mencakup bantuan langsung yang dapat berupa jasa, waktu, atau uang. Misalnya pinjaman uang bagi individu atau pemberian pekerjaan saat individu mengalami stres. Dukungan ini membantu individu dalam melaksanakan aktivitasnya.
4. Dukungan informasi (*informational support*) Dukungan informasi mencakup pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, informasi atau umpan balik. Dukungan ini membantu individu mengatasi masalah dengan cara memperluas wawasan dan pemahaman individu terhadap masalah yang dihadapi. Informasi tersebut diperlukan untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah secara praktis. Dukungan informatif ini juga membantu individu mengambil keputusan karena mencakup mekanisme penyediaan informasi, pemberian nasihat, dan petunjuk.
5. Dukungan jaringan sosial (*companionship support*) Dukungan yang berasal dari jaringan ini merupakan bentuk dukungan dengan memberikan rasa kebersamaan dalam kelompok serta berbagi dalam hal minat dan aktivitas sosial.

Religiusitas

Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso 2011) agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Religiusitas tidak bisa lepas dari agama begitu pula sebaliknya menurut Mangunwidjaya (dalam Andisti & Ritandiyono 2008) bila dilihat dari kenampakannya, agama lebih menunjukkan kepada suatu kelembagaan yang mengatur tata penyembahan manusia kepada tuhan, sedangkan religiusitas lebih menunjuk kepada aspek yang ada di dalam lubuk hati manusia. Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso 2011) membagi dimensi religiusitas menjadi lima diantaranya adalah:

1. Dimensi keyakinan
Yaitu dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan

akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

2. Dimensi peraktik agama
Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu :
 - a. Ritual mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua para pemeluk mengharapkan para pemeluk melaksanakannya.
 - b. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan has public, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relative spontan, informal, dan has pribadi.
3. Dimensi pengalaman
Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transedental.
4. Dimensi pengetahuan agama
Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat

berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.

5. Dimensi pengamalan atau konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan disini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016) dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen penelitian yang terdiri atas skala perilaku agresif, skala dukungan sosial orangtua dan skala religiusitas. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan uji try out terlebih dahulu terhadap 30 orang siswa kelas VII lalu membagikan skala kepada siswa kelas VII SMPN 21 Samarinda yang berjumlah 158 siswa. Teknik analisa data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda. Keseluruhan teknik analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 20.0 *for windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis regresi model penuh menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial orangtua dan religiusitas dengan perilaku agresif pada siswa-siswi SMPN 21 Samarinda, dengan F hitung $> F$ tabel ($7.346 > 3.05$), Adjusted R square = 0.087, dan

$p = 0.001 < 0.050$. dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Sumbangan efektif yang disumbangkan variabel dukungan sosial orangtua dan religiusitas dengan perilaku agresif sebesar 8.7% (R^2 0.087) dan masih terdapat 91.3% variabel-variabel yang mengindikasikan memiliki hubungan dengan perilaku agresif, dimana menurut Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2006) faktor-faktor penyebab perilaku agresif ada dua, yakni faktor internal dan eksternal. Kemudian menurut Baron dan Donn (2005) ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya perilaku agresi yaitu: faktor sosial diantaranya adalah frustrasi, provokasi, agresi yang dipindahkan, keterangsangan yang meningkat, pemaparan kekerasan media.

Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafid & Muhid (2014) dengan judul hubungan antara dukungan sosial orangtua dan religiusitas dengan agresivitas remaja anggota perguruan pencak silat di Bojonegoro dimana hasilnya menunjukkan hasil yang negatif.

Santrock (2006) menjelaskan orangtua berperan sebagai tokoh penting dengan siapa anak menjalin hubungan dan merupakan suatu sistem dukungan ketika anak menjajaki suatu dunia sosial yang lebih luas dan kompleks. Dukungan sosial menurut Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik & psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga.

Kemudian pada variable religiusitas menurut Willis (2012) faktor yang menyebabkan sikap agresif pada remaja salah satunya yaitu kurangnya dasar-dasar keimanan didalam diri remaja. Seseorang yang mengalami kemerosotan iman cenderung melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama.

Maka dari itu remaja harus diajarkan dengan benar tentang pemahaman agama karena agama sangat penting bagi aspek kehidupan manusia jika tidak diajarkan dengan benar maka seperti yang diungkapkan oleh Chatijah (2007) menjelaskan bahwa pemahaman tentang dosa dan pahala, tentang baik dan buruk menjadi kabur. Hal tersebut karena kurangnya pengetahuan agama pada remaja tersebut sehingga hal-hal yang kurang baik masih saja tetap dilakukan.

Hasil analisis regresi model bertahap atau sederhana menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial orangtua terhadap

perilaku agresif dengan nilai beta = -0.142 ; t hitung = -1.619 < t tabel = 1.975 dan p = 0.086 > 0.050.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Hafid & Muhid (2014) dengan judul hubungan antara dukungan sosial orang tua dan religiusitas dengan Agresivitas Remaja Anggota Perguruan Pencak Silat di Bojonegoro dimana hasilnya analisis kedua menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan agresivitas.

Tidak adanya hubungan dukungan sosial orangtua dan perilaku agresif hal ini disebabkan salah satunya adalah karena tingkat kategorisasi dukungan sosial menunjukkan kategori tinggi (51.9 persen atau 82 siswa-siswi dari 158 orang sampel), sedangkan kategorisasi perilaku agresif menunjukkan kategori rendah (46.2 persen atau 73 siswa-siswi dari 158 orang sampel). Jika dukungan sosial orangtua terhadap anak terpenuhi maka kecenderungan anak untuk berperilaku beresiko semakin rendah, adapun perilaku beresiko antara lain mengejek, memaki, menampar, memukul, menendang dan tindak kriminal yang lain.

Taylor (2009) salah satu sumber dukungan sosial adalah anggota keluarga dan Sarafino (2011) sumber dukungan sosial salah satunya adalah orang-orang sekitar individu yang termasuk golongan non-profesional seperti keluarga, teman dekat ataupun rekan. Disini peran anggota keluarga sangatlah penting khususnya orangtua yaitu ayah dan ibu karena merekalah yang dekat dengan anak pada kehidupan sehari-hari agar dapat mengontrol emosi anak-anaknya, menurut Thompson (dalam Santrock, 2006) orang tua adalah pihak yang dapat membantu anak-anak mengatur emosi mereka. Jika dilihat dari hierarki kebutuhan Maslow (dalam Feist 2008) selain kebutuhan dasar atau fisiologis dan rasa aman, anak-anak juga memiliki kebutuhan untuk dicintai dan dimiliki. Jika kebutuhan tersebut tidak dipenuhi atau kurang maka akan terjadi deprivasi, apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka seseorang dapat menjadi defensif, terlalu agresif, dan kurang bersosialisasi, ketakutan, merasa tidak aman, mudah putus asa, kurang dihargai dan dapat menimbulkan penyakit kejiwaan. Jika peran keluarga dan lingkungan khususnya orangtua dirumah berjalan sebagaimana mestinya maka tidak menutup kemungkinan perilaku agresif dapat dicegah.

Hasil analisis regresi model bertahap atau sederhana menunjukkan bahwa terdapat hubungan dengan arah negatif dan signifikan antara

religiusitas dengan perilaku agresif dengan nilai beta = -0.199; t hitung = -2.173 > t tabel = 1.975 dan p = 0.024 < 0.050. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku agresif pada siswa-siswi SMPN 21 Samarinda atau sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku agresif.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sovinia & Fauziah (2014) bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan agresivitas dapat diterima. Maka semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah agresivitas, dan sebaliknya.

Hasil uji deskriptif pun menunjukkan kategori sangat tinggi (59.5 persen atau 94 siswa-siswi dari 158 orang siswa-siswi), yang berarti sebagian besar memiliki tingkat religiusitas yang sangat tinggi dengan demikian siswa-siswi SMPN 21 Samarinda dapat menjalankan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban agamanya dengan baik, konsisten, ritualistik dan mengamalkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.

Jalaluddin (2007) menyatakan bahwa tingkat religiusitas pada diri remaja akan berpengaruh terhadap perilakunya. Jika remaja memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka remaja akan menunjukkan perilaku kearah hidup yang religius ataupun sebaliknya, hal tersebut didukung oleh pernyataan Desmita (2005) yang mengatakan bahwa religiusitas memberikan kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya.

Kurangnya dasar-dasar keimanan dapat berdampak buruk bagi perilaku seseorang khususnya remaja, untuk menghindari hal-hal tersebut perlu adanya penanaman agama. Menurut Hawari (2005) menjelaskan karena tujuan agama yaitu membentengi diri sendiri dari sikap yang menyimpang. Agama berisi tentang pesan moral yang dapat menentukan baik buruknya suatu perilaku. Pokok utama dalam agama yaitu: iman, ikhsan dan islam.

Stuart (2009) menambahkan religiusitas sering memberikan dasar harga diri dan identitas personal yang berakar dalam individu dan kepercayaan (iman) komunitas dan tradisi. Ini dapat menanamkan pada individu arti dari harapan hidup dan optimis sehingga meminimalisir koping maladaptive yang dapat memicu agresif baik fisik atau verbal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada remaja SMP Negeri 27 Samarinda.
2. Terdapat pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresif pada remaja SMP Negeri 27 Samarinda.
3. Terdapat pengaruh pola asuh orang tua dan kontrol diri terhadap perilaku agresif pada remaja SMP Negeri 27 Samarinda.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah SMPN 21 Samarinda hendaknya lebih mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh murid-muridnya, lebih memberikan perhatian pada setiap permasalahan, dan menindaklanjuti permasalahan perilaku agresif baik agresi verbal maupun non verbal atau fisik disekolah. Memberikan pelajaran tambahan mengenai pengetahuan tentang agama dengan mengajarkan para murid tentang betapa pentingnya sebuah agama, bagaimana sebagai manusia harus saling menghormati dan menghargai, menyayangi, mencintai sesama makhluk hidup. Mengajarkan siswa-siswi praktik keagamaan seperti mengajarkan membaca Al-quran, mengajarkan berwudhu, sholat wajib dan jika perlu sholat sunnah. Dan usahakan agar siswa-siswi dapat mengamalkan perintah-perintah agama. Karena jika dibiarkan hal tersebut dapat berdampak buruk pada siswa dan nama sekolah. Dan untuk guru bimbingan konseling lebih aktif lagi dalam menyuarakan tentang bahaya dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku agresif.
2. Kepada orangtua diharapkan dapat lebih memberikan perhatian berupa meluangkan waktu di tengah kesibukan untuk dapat mendengarkan keluhan anak, membantu mengerjakan tugas sekolah anak, membantu anak dalam menyelesaikan permasalahannya, berlibur bersama keluarga untuk lebih mempererat hubungan, memenuhi kebutuhan anak sekolah dengan membelikan peralatan sekolah, buku tulis, pulpen, pensil serta kebutuhan yang lainnya dan mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak-anaknya serta berusaha

untuk mengontrol emosi anak. Bukan hanya disekolah dirumahpun orangtua harus turut serta dalam menanamkan dan mengajarkan dasar-dasar nilai religiusitas seperti mengajarkan anak tata cara ritual keagamaan, mengajarkan mengaji, menjelaskan perilaku-perilaku yang sesuai dengan agama, hingga larangan-larangan yang ada pada agama yang dianut, dengan demikian agama dapat berperan sebagai penyaring yang nantinya dapat mempermudah anak dalam membedakan antara perilaku yang benar dan perilaku yang salah.

3. Kepada siswa-siswi SMPN 21 Samarinda diharapkan agar meningkatkan religiusitas dengan mengamalkan dan menjalankan aturan-aturan yang ada pada agama yang diyakini dan juga mempererat hubungan dengan orangtua dirumah, guru disekolah, dan teman-teman lebih baik lagi dan selalu berusaha mengajak ke hal-hal yang positif agar tercipta suasana yang kondusif.
4. Bagi peneliti yang ingin meneliti tentang dukungan sosial orangtua, religiusitas, dan perilaku agresif agar lebih memperhatikan kemampuan peneliti serta tidak memaksakan diri jika dikedepannya peneliti tidak dapat menjalankan penelitiannya. Gunakanlah sumber-sumber referensi yang terbaru dan sesuai dengan kondisi yang terjadi dilapangan/tempat penelitian. Diharapkan dimasa yang akan datang peneliti selanjutnya dapat lebih menyempurnakan hasil penelitian dengan memperdalam latar belakang masalah, dan penggunaan alat ukur yang sesuai dengan kondisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2009). *Psikologi remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwisol. (2006). *Psikologi Kepribadian*. Edisi Revisi. Malang: UMM press.
- Ancok, D., & Suroso, F.N. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Cetakan VII. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Andisti., Miftah, A., & Ritandiyono. (2008). Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*. 1 (2) 170-176.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2 edisi ke sepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Chatijah, S. (2007). Hubungan Antara Religiusitas dengan Sikap Konsumtif Remaja. *Jurnal Humanitas*. 4 (02) 110-123.

- Desmita. (2005). *Psikologi perkembangan*. Bandung : Rosdakarya
- Edun, A. T. (2011). *Aggressive Personality: the Use Of a New Self-Report Measure built from Justification Mechanism. (Electronic Theses and Dissertations)*. Florida International University (FUI), Florida, USA.
- Hafid, A., & Muhid, A. (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Religiusitas dengan Agresivitas Remaja Anggota Perguruan Pencak Silat di Bojonegoro. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. 3 (03) 205-212.
- Hawari, D. (2005). *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Jalaludin, R. (2007). *Psikologi Agama*. Edisi revisi 10. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Santrock, J. W. (2006). *Adolescence (perkembangan Remaja)*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions (7th ed.)*. New York: John Willey and Sons, Inc.
- Soviana, L., & Fauziah, N. (2014). Hubungan Antara Religiusitas dengan Agresivitas. *Jurnal Psikologi*. 3 (04) 661-671.
- Stuart, G. W. (2009). *Principles and Praktece of Psychiatric Nursing (9thed.)*. Mosby: USA.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial (Edisi 12)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Tremblay, R. E., & Cairns, R. B. (2000). The development of aggressive behavior during childhood: What have we learned in the past century? *International Journal of Behavioral Development*, 24 (2), 129-141.
- Willis, S. (2012). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabet.